

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Metodologi Penafsiran KH. Muhammad Bakhiet, AM

Unsur metode tafsir dari pengajian tafsir guru Bakhiet terkait pemahaman pada surah At-Taubah yang akan dibahas pada penelitian ini terdapat tiga unsur yaitu; metode, bentuk, dan tahapan dalam pemahaman penafsiran. Metode-metode penafsiran dalam penelitian ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pemahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an seperti *tahlīli*, *maudū'i*, *ijmāli*, dan *muqāran*, *mawdhū'i*. Adapun bentuk penafsiran (*ittijāh al-tafsīr*) adalah sumber atau paradigma penafsiran seperti *bil ma'sur* dan *bil ra'yi*. Sedangkan pemahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an berkaitan dengan penafsiran yang dilakukan oleh Guru Bakhiet.

##### 1. Metode Penafsiran KH. Muhammad Bakhiet, AM

Menurut analisa dari peneliti Guru Bakhiet dalam menyampaikan makna dari kandungan surat At-Taubah, Guru Bakhiet menggunakan metode tafsir *tahlīlī* dengan bentuk *Al-Ma'tsūr* atau pemahaman Al-Qur'an dengan riwayat-riwayat. Adapun ciri-ciri dalam metode tahlili berupa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup serta berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan surah dalam mushaf, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat tersebut dan menguraikan

pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Hal tersebut beliau jelaskan dalam pengajian Guru Bakhiet antara lain dimulai dengan menyebutkan bahwa "surat yang kesembilan dari surat-surat al-quran yaitu surat at-taubah, surat At-Taubahini madaniyyatun, diturunkan dimadinah dan berjumlah 129 ayat",<sup>93</sup> dari pernyataan Guru Bakhiet menunjukkan tanda bahwa itu merupakan metode *tahlili*, setelah itu beliau masuk dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 104 yaitu:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ

هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".<sup>94</sup>

Adapun beberapa urutan dalam metode *tahlili* dengan bentuk *bil ma 'tsur* dalam pengajian tafsir Al-Qur'an yang Guru Bakhiet ajarkan terkait surah At-Taubah 104, antara lain:

- a. Menyebutkan nomor surah, ayat serta *Tartīb an-Nuzūl*

<sup>93</sup> Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020. 2:47.

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 289.

Guru Bakhiet menjelaskann sangat sistematis dan terperinci karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan surah dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi istilah penamaan surah, menyebutkan nomor serta jumlah ayat, tempat di mana surah tersebut diturunkan, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung serta diperkaya dengan pendapat ulama terkait ayat tersebut.<sup>95</sup>

Penafsiran ayat Al-Qur'an yang Guru Bakhiet jelaskan menggunakan metode *tahliṭī* merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif), paling dominan dari pemahaman yang disampaikan ini tidak hanya pada penafsiran Al-Qur'an dari keseluruhan surah, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisis yang disampaikan oleh Guru Bakhiet.<sup>96</sup>

Guru Bakhiet menjelaskan bahwa surat at-taubah merupakan surah yang ke-9 dari keseluruhan surah surah yang ada dalam Al-Qur'an, turunnya surah ini bertempat di Madinah serta berjumlah 129 ayat.

b. Penjelasan *Asbāb an-Nuzūl* Q.S At-Taubah ayat 104

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ

هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 377.

<sup>96</sup>Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 November 2020.

*“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.*<sup>97</sup>

Dalam menjelaskan surah At-Taubah secara keseluruhan, beliau langsung masuk kepada ayat 104 untuk mengambil intisari dari surah ini terkait taubat. Menurut beliau sebab turunnya ayat merupakan salah satu pokok bahasan dalam pemahaman dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur’an, selain itu juga memberikan peranan yang sangat penting dalam memahami ayat Al-Qur’an serta hikmah dibalik penetapan hukum menginformasikan realitas sosial-budaya masyarakat pada masa turunnya Al-Qur’an.

Menurut Guru Bakhiet yang mengutip pendapat ulama tafsir, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan *Ka’ab Bin Malik dan sejumlah orang dari kalangan teman-temannya yang tidak ikut perang dengan Rasulullah Saw. dalam Perang Tabuk.*<sup>98</sup> Ayat ini menurut Guru Bakhiet turun dikarenakan adanya suatu sebab bersamaan dengan turunnya wahyu serta berbeda dengan ayat yang turun lebih awal tanpa adanya peristiwa atau pertanyaan yang membutuhkan hukum. Secara umum karakteristik ayat yang turun tanpa didahului peristiwa atau adanya pertanyaan adalah seperti tentang kisah-kisah para nabi terdahulu dan umatnya, atau menjelaskan peristiwa masa lampau, atau berita-berita ghaib yang akan terjadi dimasa yang akan datang.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 289.

<sup>98</sup>As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Terjemah oleh Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 301.

<sup>99</sup>As-Suyuthi, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. (Libanon: Muassasah al-Kutūb al-Tsaqāfiyah, 1996), 87.

Secara keseluruhan, pemahaman pengajaran tafsir Guru Bakhiet dengan metode ini berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Guru Bakhiet berusaha menjelaskan ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya yang sistematis karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi *mufaradāt* ayat, *munāsabah* ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang *qira'at*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab. Metode tafsir *tahlīlī* disebut juga metode *tajzi'iyah* oleh Muhammad Baqir al-Shadr yang berarti "tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir *parsial*"<sup>100</sup>.

Adapun Guru Bakhiet dalam penggunaan metode ini dengan menjelaskan kandungan ayat yang terdapat didalam surah At-Taubah langsung kepada pembahasan yang menyangkut masalah taubat, terdapat pada Q.S At-Taubah/9:104. Guru Bakhiet membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain. Oleh karena itu metode Guru Bakhiet dengan *tahlīlī* memiliki ciri khas dibandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlīlī* merupakan penafsiran yang bersifat luas dan

---

<sup>100</sup>Muhammad Baqir al-Shadr, *al Tafsir al Maudhū'ī wa al-Tafsīr al-Tajzīī fil Qur'anil karīm*, (Beirut: Dar al Ta'aruf, 1998), 9.

menyeluruh (komprehensif). Ciri yang paling dominan dari metode tafsir *tahlīlī* yang Guru Bakhiet gunakan ini tidak hanya pada penafsiran Al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.<sup>101</sup>

## 2. Bentuk Penafsiran KH. Muhammad Bakhiet, AM

Bentuk penafsiran yang digunakan oleh Guru Bakhiet adalah *bil ma'tsūr* karena Guru Bakhiet menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabi'un. Tafsir *bil ma'tsūr* dikenal juga dengan sebutan tafsir *bil riwāyah* tafsir dengan periwayatan atau dengan sebutan lain tafsir *bi al manqūl* tafsir dengan menggunakan pengutipan. Jadi, Guru Bakhiet menggunakan bentuk *bil ma'tsūr* yang merupakan bentuk penafsiran yang berdasarkan ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi, pendapat sahabat atau tabi'un<sup>102</sup>.

### a. Menafsirkan Ayat Al-Qur'an dengan Ayat Al-Qur'an

Beliau menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yaitu surah at-taubah ayat 104 dengan ayat Al-Qur'an dengan surah at-Taubah ayat 119 karena kedua ayat ini menurut beliau saling berkaitan satu sama lain terkait taubat. Beliau menjelaskannya sebagai berikut:

---

<sup>101</sup>Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", *Diya al-Afkar*, vol.iv, no.01, Juni 2016.

<sup>102</sup>Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka pelajar, 1998), 6-7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.*

Menurut Guru Bakhiet, Allah menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan rida-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya. Disinilah Guru Bakhiet menekankan pentingnya berkata jujur serta jangan bergabung dengan kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

Beliau mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi bahwa Rasulullah bersabda: *Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan itu menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu berlaku dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.* (Hadis Muttafaq ‘Alaih)

#### b. Menafsirkan Ayat Al-Qur’an dengan Hadits

Dalam memahami serta menafsirkan surah at-Taubah ayat 104 beliau mengutip pendapat dari Ibnu Katsir yang terklasifikasi serta terkenal sebagai sebuah tafsir dengan metode periwayatan atau *bil ma’tsūr*. Adapun dalam

menjelaskannya beliau mengatakan bahwa ayat ini berisikan dorongan dari Allah kepada hamba-Nya untuk senantiasa melakukan pertaubatan dan bersedekah. Masing-masing dari amal ini dapat menghapus dosa. Allah menyatakan, Dia menerima taubat setiap orang yang bertaubat kepada-Nya. Allah menerima sedekah dari orang-orang yang bersedekah dari sumber daya yang halal dan murni. Allah menumbuhkan kembangkan dan melipat gandakan sedekah itu hingga satu butir kurma bisa berkembang menjadi sebesar Gunung Uhud. Beliau mengutip Hadits dari Nabi SAW yang berbunyi<sup>103</sup> :

Dari Abu Huraira RA, ia berkata : *“Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang bersedekah dengan sebiji korma yang berasal dari usahanya yang halal lagi baik (Allah tidak menerima kecuali dari yang halal lagi baik), maka sesungguhnya Allah menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian Allah menjaga dan memeliharanya untuk pemiliknya seperti seseorang di antara kalian yang menjaga dan memelihara anak kudanya, sampai sedekah tersebut pada akhirnya akan menjadi sebesar gunung.”-Muttafaq’alaih.*

c. Menafsirkan Ayat Al-Qur’an dengan pendapat Para Tabi’un

Guru Bakhtiet dalam memahami ayat Al-Qur’an juga mengutip dari pendapat beberapa para tabi’un. Generasi tabi’un dianggap sebagai orang yang paling paham penjelasan Al-Qur’an setelah generasi para sahabat karena mereka belajar dengan para sahabat. Oleh sebab itu maka pendapat-pendapat generasi tabi’un dianggap membantu generasi selanjutnya dalam memahami petunjuk Al-Qur’an.

---

<sup>103</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3. Terj. Agus Suyadi, dkk. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 588.

Adapun sebagai contoh antara lain sebagai berikut: “*Pada zaman Sayyidina Ustman ada seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, melakukan shalat di kebun, dan pada saat melakukan shalat itu dia memikirkan kebunnya hingga dia lupa dengan jumlah rakaat yang dia kerjakan*” setelah selesai melaksanakan shalat laki-laki itu datang menghadap kepada sayyidina Ustman untuk mewakafkan kebun tersebut karena kebun itulah yang membuat dia maksiat kepada Allah dengan artian menghilangkan kekhusukan dia untuk menyembah Allah swt<sup>104</sup>.

Guru Bakhiet juga mengutip pendapat dari Imam Ath-Thabari yang menjelaskan ayat ini dengan mengutip pendapat Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah untuk kaum mukmin, bahwa penerimaan taubat dan sedekah dari orang munafik yang bertaubat bukanlah karena inisiatif dari Nabi Saw., melainkan dari Allah. Buktinya beliau SAW tidak mau melepaskan mereka sampai ada perintah dari Allah dan setelah melepaskan pun tidak mau menerima sedekah mereka sampai ada instruksi dari-Nya pula. Semua perbuatan Muhammad Saw didasarkan pada instruksi dari Allah.<sup>105</sup>

## **B. Corak Pendekatan dalam Pengajian Tafsir KH. Muhammad Bakhiet, AM**

Adapun corak pendekatan pemahaman Al-Qur'an yang Guru Bakhiet ajarkan kepada jama'ah pengajian yaitu corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* dan pendekatan sufistik dengan nuansa akhlaki. Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* merupakan pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi

---

<sup>104</sup> Guru Bakhiet, “Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah”. Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020. 10:24.

<sup>105</sup>Imam Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābarī*, Juz 13. Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 207), 211.

sosial kemasyarakatan, sedangkan sufistik dengan nuansa akhlaki beliau menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan menekankan perbaikan akhlak yang seharusnya dilakukan dalam Islam . Hal tersebut terlihat ketika Guru Bakhiet menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam setiap pengajian di Balangan, berikut penulis jelaskan corak pendekatan yang Guru Bakhiet gunakan dalam pengajian tafsir Q.S At-Taubah/9:104

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ

هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

*Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*<sup>106</sup>

a. Corak *Al-Adabi wa Al-Ijtima'i*

Guru Bakhiet dalam melakukan penafsiran terkait ayat ini memperhatikan ketelitian dalam setiap redaksi hikmah yang dipetik dalam surah at-Taubah, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut pada suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang di uraikan Al-Qur'an, serta penafsiran ayat dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh seorang mufasir Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risa lah Press, 1989), 298.

seorang pemerhati pada bidang Al-Qur'an serta menulis suatu karya tafsir yaitu Al-Mishbah.

Meskipun memakai metode *tahlili*, namun penjelasan beliau dengan mengurai surah At-Taubah secara keseluruhan, tidak ayat demi ayat. Meskipun secara keseluruhan yang habis dalam satu pertemuan pengajian dengan durasi kurang lebih satu jam, penguraian beliau dapat diterima dengan mudah oleh umat, mengingat jumlah jamaah pengajian yang sangat banyak serta antusiasme yang sangat kuat menjadikan pengajian tafsir Al-Qur'an selalu dinantikan oleh jama'ah di Kalimantan Selatan.

Pendekatan yang Guru Bakhiet gunakan dalam pengajian tafsir ini yaitu berusaha menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan makna norma serta hikmah yang tergantung hingga dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya. Jadi, secara etimologis model pendekatan *al-Adabi al-Ijtima'i* berorientasi pada sosial-kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir *sosio-kultural*.<sup>107</sup>

Hal tersebut beliau utarakan ketika menjelaskan pemahaman terkait Q.S At-Taubah/9:104

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ

هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

<sup>107</sup>M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

*Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*<sup>108</sup>

Dalam menjelaskan ayat ini, beliau memberikan contoh langsung yang berorientasi pada budaya kemasyarakatan seperti halnya pentingnya bertaubat serta menjauhkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik serta memperbaiki akhlak dengan bertaubat. Taubat menurut beliau dalam ayat ini erat kaitannya dengan konsep sedekah mengingat karena dalam konteks ayat ini *barang yang membawa kepada kemaksiatan alangkah baiknya disedekahkan kepada fakir miskin menurut beliau serta bertaubat kepada Allah, karena barang tersebut akan menjadi saksi kepada Allah.*<sup>109</sup>

Beliau memberikan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan keadaan sosial masyarakat.<sup>110</sup> Beliau memberikan contoh dalam keseharian masyarakat *seperti sebuah sepeda motor yang dulunya sering digunakan dalam berbuat maksiat, anjuran beliau ialah*

---

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), 298.

<sup>109</sup>Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020.

<sup>110</sup>Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 2 (Kairo: Dārul Hadīts, 2005), 487.

*untuk menjual kendaraan tersebut, uangnya sebagian di sedekahkan kepada orang yang berhak.*<sup>111</sup>

Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an surah At-Taubah yang Guru Bakhiet jelaskan pada pengajian rutin tersebut selesai dalam waktu satu kali pertemuan. Beliau menjelaskan pemahaman ayat Al-Qur'an serta menguraikannya secara keseluruhan inti dan kandungan yang terdapat dalam surah At-taubah. Uraian yang beliau jelaskan diperkaya dengan riwayat dari salaf dan serta uraian tentang *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan sosial, menguraikan makna ungkapan Al-Qur'an yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil, dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk Al-Qur'an.<sup>112</sup>

Selain itu beliau juga mengutip beberapa pandangan para mufassir dalam menafsirkan ayat ini untuk mengembangkan penjelasan secara mendalam terkait hikmah yang dapat diambil. Seperti halnya terkait penafsiran Quraish Shihab yang menjelaskan ayat ini dengan mengutip pendapat Imam Thabathaba'i yang menyebutkan bahwa digabungnya penyebutan sedekah dan taubat pada ayat ini karena keduanya berfungsi membersihkan. Bersedekah adalah taubat yang berkaitan dengan harta, sedangkan taubat yang tulus adalah sedekah dalam bentuk amal dan kegiatan, karena itu, penutup ayat ini digabung dengan

---

<sup>111</sup>Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020.

<sup>112</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 482.

penggalan sebelumnya dengan kata dan sambil mengingatkan hamba-hambanya dengan kedua nama-Nya, yaitu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Menurut Thabathaba'i, bersedekah dan mengeluarkan zakat adalah salah satu macam taubat.<sup>113</sup>

b. Corak Sufistik

Menurut Guru Bakhiet, ayat diatas menekankan kepada perbaikan akhlak, seperti kutipan beliau tentang Imam Ghazali tentang orang yang jujur. Kata beliau dalam pengajiannya mengutip dari pendapat Imam Ghazali “jujur itu ada enam: *Pertama*, Jujur dalam perkataan, *Kedua*, Jujur pada Niatnya. *Ketiga*, Jujur cita-cita. *Keempat*, Jujur dalam menepati cita-cita. *Kelima*, Jujur dalam perbuatan. *Keenam*, jujur benar pada maqam-maqam agama”<sup>114</sup>.

Selain itu pula Guru Bakhiet lebih lanjut menjelaskan syarat mengenai taubat yaitu: *pertama*, berhenti. *Kedua*, menyesal. *Ketiga* berjanji tidak mengulang lagi. Karena di sisi lain latar belakang beliau juga termasuk ulama di bidang tasawuf yang mana beliau adalah mursyid tarekat *Alawiyah*, sekaligus juga pimpinan majlis taklim dan pondok pesantren Nurul Muhibbin di Kalimantan Selatan. Penafsiran oleh Guru Bakhiet terkait ayat Al-Qur'an banyak memuat penjelasan dan ulasan yang dinisbahkan kepada disiplin ilmu tasawuf; dari mulai penjelasan yang mengusung keniscayaan untuk bertaubat serta dipraktekkan dalam kehidupan keseharian. Dalam konteks ini, peran

---

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 710.

<sup>114</sup> Guru Bakhiet, “Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah”. Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020, 31:48.

pendekatan tasawuf memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya memperbaiki akhlak (tasawuf akhlaqi), melatih hati untuk selalu berbuat baik.

Menurut Guru Bakhiet taubat itu ialah membersihkan hati dari dosa. Taubat dengan sebenar-benarnya berupa tidak lagi mengerjakan dosa yang pernah dikerjakan, dengan niat yang sungguh-sungguh bertaubat serta mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Beliau menjelaskan syarat-syarat taubat agar diterima oleh Allah, beliau mengutip dari pendapat Imam al-Ghazali yaitu:

- a. Meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulang dosa tersebut. Adapun jika seseorang meninggalkan satu perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih terlintas bahwa mungkin saja suatu waktu dia akan mengerjakannya lagi, atau hatinya masih maju-mundur dalam penghentian dosa tersebut maka dia tidak dapat dikatakan bertobat. Dia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang meninggalkan dosa, tetapi bukan orang yang bertobat.
- b. Menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dia lakukan (pada masa lalu) sebelum dia bertaubat. Ada pun jika seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dia lakukan, dia dinamakan sebagai orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertobat.
- c. Dosa yang ditinggalkannya (sekarang) harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi bentuk dosa, tetapi dari sisi tingkatan dosa. Misalnya, seseorang pencuri harus berhenti dari perbuatan mencuri agar perbuatannya tersebut tidak terulang kembali.

d. Meninggalkan dosa karena mengagungkan Allah Swt., serta membayar hutang. Bukan karena takut yang lain, tetapi hanya takut dimurkai Allah Swt., takut pada hukuman-Nya yang pedih. Adapun terkait hutang ialah beliau menjelaskan bahwa jika seandainya orang tersebut melakukan korupsi, maka yang dilakukannya selain bertaubat ialah dengan membayar uang yang telah diambilnya melalui perbuatan korupsi tersebut.

Menurut asumsi penulis, sepanjang sejarah banyak bermunculan tokoh tasawuf disertai dengan gagasan-gagasan sufistik mereka yang dicurahkan dalam karya serta dalam pengajian. Tetap exist-nya lembaga thariqat (tasawuf yang dilembagakan) sepanjang sejarah mengisyaratkan bahwa tasawuf bagi sebagian orang dianggap sebagai pilihan yang dianggap meyakinkan. Salah satu diantara tokoh yang melakukan pendekatan sufistik itu ialah Guru Bakiet, yang disebut sebagai ulama Banjar kharismatik masa kini di Kalimantan selatan yang memiliki ribuan jamaah, di sisi lain beliau juga sebagai orang yang memperkenalkan ajaran tarekat Alawiyah di Kalimantan Selatan.<sup>115</sup>

Pemahaman tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf digunakan dalam upaya memaknai Al-Qur'an. Seperti halnya disiplin-disiplin ilmu lain dapat digunakan dalam upaya menafsirkan Al-Quran baik memaknaan kata, ayat maupun konsep-konsep tertentu. Titik tekan penafsiran Al-Quran dengan menggunakan ilmu tasawuf akan terfokus pada dua hal; *Al-Ahwāl wa Al-Maqāmat* atau yang dikenal dengan dengan istilah tingkatan dalam tasawuf. Hal

---

<sup>115</sup>Mujiburrahman, dkk. *Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini Di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi*. Jurnal Al-Banjari Vol. 11, No. 2, Juli 2012, 119.

itulah menurut asumsi penulis hikmah tasawuf yang ingin beliau sampaikan kepada jamaah dengan pendekatan berbasis akhlaki, karena menurut Guru Bakhiet Al-Qur'an tidak henti-hentinya menjadi objek kajian tafsir (interpretasi) karena ia diyakini sebagai kitab suci yang akan memberi petunjuk yakni *hudan, bayyinah, dan furqan*.<sup>116</sup>

### **C. Pandangan KH. Muhammad Bakhiet, AM dan Para *Mufassir***

Pemahaman KH. Muhammad Bakhiet, AM dalam penafsiran Al-Qur'an tentu berbeda terkait kecenderungan yang beliau lakukan dalam memahami dan memahamkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para jamaah di pengajian beliau. Perkembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an pada masa kontemporer dengan problematika keumatan yang beragam dan berkembang membuat metodologi dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya fokus pada satu metode saja, tapi mulai berusaha memadukan dua atau lebih metode penafsiran.

Sebagai contoh yang dilakukan oleh KH. Muhammad Bakhiet, AM, beliau memadukan beberapa pendekatan dalam memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Keterbukaan pemikiran dalam dunia tafsir kontemporer saat ini, membuat berbagai kalangan berlomba-lomba untuk merumuskan suatu pemahaman terbaru dalam memahami Al-Qur'an, mulai dari orang yang memang berkecimpung lama dalam dunia Al-Qur'an dan tafsir, akademisi hingga organisasi kemasyarakatan yang tujuannya untuk memperluas keilmuan hingga

---

<sup>116</sup>Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020, 31:48.

adanya tujuan khusus untuk menyebarkan dan mendakwahkan kajian Al-Qur'an lebih luas lagi.

Dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an surah at-Taubah, Guru Bakhiet menjelaskannya secara umum dan hanya mengutip 1 ayat dari surah at-taubah lalu memberikan penjelasan dan beberapa contoh yang terkait dengannya. Ayat yang beliau jelaskan secara runtut ialah Q.S At-Taubah/9:104

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ

هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

*“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.*<sup>117</sup>

Menurut Guru Bakhiet taubat itu ialah membersihkan hati dari dosa. tobat itu ialah tidak lagi mengerjakan dosa yang pernah dikerjakan, maupun segala dosa yang setingkat dengan itu, dengan niat mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Beliau menjelaskan syarat-syarat taubat agar diterima oleh Allah, beliau mengutip dari pendapat Imam al-Ghazali yaitu:

- d. Meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulang dosa tersebut. Adapun jika seseorang meninggalkan satu perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 289.

terlintas bahwa mungkin saja suatu waktu dia akan mengerjakannya lagi, atau hatinya masih maju-mundur dalam penghentian dosa tersebut maka dia tidak dapat dikatakan bertobat. Dia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang meninggalkan dosa, tetapi bukan orang yang bertobat.

- e. Menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dia lakukan (pada masa lalu) sebelum dia bertaubat. Ada pun jika seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dia lakukan, dia dinamakan sebagai orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertobat.
- f. Dosa yang ditinggalkannya (sekarang) harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi bentuk dosa, tetapi dari sisi tingkatan dosa. Misalnya, seseorang pencuri harus berhenti dari perbuatan mencuri agar perbuatannya tersebut tidak terulang kembali.
- g. Meninggalkan dosa karena mengagungkan Allah Swt., serta membayar hutang. Bukan karena takut yang lain, tetapi hanya takut dimurkai Allah Swt., takut pada hukuman-Nya yang pedih. Adapun terkait hutang ialah beliau menjelaskan bahwa jika seandainya orang tersebut melakukan korupsi, maka yang dilakukannya selain bertaubat ialah dengan membayar uang yang telah diambilnya melalui perbuatan korupsi tersebut.

Pendekatan yang beliau lakukan dalam pemahaman tafsir tersebut berupa pendekatan sosial serta perbaikan akhlak yang dekat dengan nuansa tasawuf. Beberapa hal penting diantaranya yang beliau jelaskan ialah pentingnya taubat serta menganjurkan untuk bersedekah dan bersedekah itulah yang menjadi jalan

supaya Allah lebih cepat mensegerakan atau mengampuni perbuatan dosa tersebut.

Hamka menjelaskan ayat ini dengan kunci ayat seperti ini berupa pertanyaan, seakan-akan berkatalah Tuhan kepada hamba-hambaNya: "Teruslah taubat, keluarkanlah zakat, jangan menunggu lama lagi, sebab pintu Tuhan selalu terbuka menunggu kedatanganmu." Dengan taubat dosa yang lama telah disesali, dengan sedekah perubahan jiwa telah dibuktikan. Maka cinta kasih Tuhan pun berkelimpahanlah, niscaya jiwa kian lama kian bersih. Beliau mengutip sebuah Hadis oleh Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah Bersabda Nabi S.A.W.:

"Tidaklah bersedekah seseorang kamu dengan suatu sedekah dari hasil usaha yang halal dan baik, sedang Allah tidaklah menerima melainkan yang baik. Adapun sedekah itu akan disambut oleh Tuhan Yang Rahman dengan tangan kananNya, meskipun hanya sebiji korma, maka akan suburlah dia dalam telapak tangan Ar-Rahman, sehingga akan lebih besar dari sebuah gunung, sibagaimana mentemakkan seorang kamu akan seekor anak kudanya atau anak untannya."<sup>118</sup>

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dengan mengutip pendapat Imam Thabathaba'i yang menyebutkan bahwa digabungnya penyebutan sedekah dan taubat pada ayat ini karena keduanya berfungsi membersihkan. Bersedekah adalah taubat yang berkaitan dengan harta, sedangkan taubat yang tulus adalah sedekah dalam bentuk amal dan kegiatan, karena itu, penutup ayat ini digabung dengan penggalan sebelumnya dengan kata dan sambil mengingatkan hamba-

---

<sup>118</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1992), jilid 4, 3119.

hamba-Nya dengan kedua nama-Nya, yaitu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Menurut Thabathaba'i, bersedekah dan mengeluarkan zakat adalah salah satu macam taubat.<sup>119</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam kitab tafsir *Fahtul Qadīr* menjelaskan bahwa ahli ilmu berbeda pendapat mengenai sedekah yang diperintahkan dalam ayat ini. Suatu pendapat mengatakan, bahwa itu adalah sedakah itu wajib. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah yang dikhususkan bagi golongan yang mengakui dosa-dosa dan bertaubat, setelah itu mereka membawakan harta mereka kepada Rasulullah untuk mersedekahkan sebagian dari harta mereka.<sup>120</sup>

Sayyid Qutb dalam tafsir *fi zhilālil Qur'ān* menjelaskan ayat ini dengan mengutip Hadits dari Ibnu Abbas, "Ketika Rasulullah membebaskan Abu Lubabah dan dua sahabatnya, maka Abu Lubabah dan dua sahabatnya datang membawa harta mereka untuk menemui Rasulullah. Mereka berkata, Ambil sebagian dari harta kami dan sedekahkanlah bagi kami, serta doakanlah ampunan bagi dan bersihkanlah kami. Seperti itulah Allah memberikan anugerah ampunan bagi mereka karena Dia mengetahui kebaikan niat mereka dan ketulusan tobat mereka. Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil sebagian dari harta mereka untuk disedekahkan atas nama mereka, dan mendoakan mereka. Kesukarelaan mereka memberikan sedekah itu menjadi pembersih dan penyuci bagi mereka atas apa yang telah mereka lakukan atas doa serta bertaubat.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 710.

<sup>120</sup>Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fahtul Qadīr*. Terj. Sayyid Ibrahim. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 824.

<sup>121</sup>Sayyid Qutb, *Tafsīr fi zhilālil Qur'ān*, Juz 6. Terj. As'ad Yasin, dkk.(Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 31-32.

Imam Ath-Thabari menjelaskan ayat ini dengan mengutip pendapat Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah untuk kaum mukmin, bahwa penerimaan tobat dan sedekah dari orang munafik yang bertobat bukanlah karena inisiatif dari Nabi Saw., melainkan dari Allah. Buktinya beliau Saw. tidak mau melepaskan mereka sampai ada perintah dari Allah dan setelah melepaskan pun tidak mau menerima sedekah mereka sampai ada instruksi dari-Nya pula. Semua perbuatan Muhammad Saw. didasarkan pada instruksi dari Allah.<sup>122</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini berisikan dorongan dari Allah kepada hamba-Nya untuk senantiasa melakukan pertaubatan dan bersedekah. Masing-masing dari amal ini dapat menghapus dosa. Allah menyatakan, Dia menerima taubat setiap orang yang bertaubat kepada-Nya. Allah menerima sedekah dari orang-orang yang bersedekah dari sumber daya yang halal dan murni. Allah menumbuhkan kembangkan dan melipatgandakan sedekah itu hingga satu butir kurma bisa berkembang menjadi sebesar Gunung Uhud. Beliau mengutip Hadits dari Nabi Saw. yang berbunyi<sup>123</sup> :

Dari Abu Huraira RA, ia berkata : *“Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang bersedekah dengan sebiji korma yang berasal dari usahanya yang halal lagi baik (Allah tidak menerima kecuali dari yang halal lagi baik), maka sesungguhnya Allah menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian Allah menjaga dan memeliharanya untuk pemiliknya seperti seseorang di antara kalian yang menjaga dan memelihara anak*

---

<sup>122</sup>Imam Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thābarī*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk. Juz 13. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 211.

<sup>123</sup>Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Juz 3. Terj. Agus Suyadi, dkk. (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), 588.

*kudanya. Hingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung.”-  
Muttafaq’alaih.*

Menurut hemat penulis berdasarkan data-data dari Murid yang dekat dengan beliau, dijelaskan bahwasanya KH. Muhammad Bakhiet dalam pemahamannya terkait penafsiran Al-Qur’an dijelaskan bahwa beliau merangkum dari beberapa kitab tafsir terkemuka, lalu beliau jelaskan dalam pengajian tafsir. Adapun beberapa kitab yang beliau jadikan rujukan terkait pemahaman tafsir Al-Qur’an antara lain ialah karya Ibnu Katsir yaitu *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Imam Asy-Syaukani yang berjudul *Tafsir Fahtul Qadīr*, Sayyid Qutb yaitu *Tafsīr fī zhilālil Qur’ān*, Imam Ath-Thabari yaitu *Tafsīr Ath-Thābarī*, dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.<sup>124</sup>

#### **D. Analisis Penafsiran dalam Pengajian Tafsir KH. Muhammad Bakhiet, AM**

Pemahaman dalam penafsiran yang dilakukan oleh guru Bakhiet masuk ke dalam ranah bahwasanya asumsi yang turut mempengaruhi pemahaman tafsir yang beliau jelaskan akan memunculkan metodologi terbaru dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. **Pertama** adalah bahwa ungkapan Al-Qur’an akan selalu relevan untuk setiap waktu dan tempat. Asumsi ini memberikan implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dijawab oleh Al-Qur’an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer.<sup>125</sup> Selain

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Karim Pengajar/Guru serta Murid Senior KH. Muhammad Bakhiet, AM di Pesantren Nurul Muhibbin Barabai (HST) dan Balangan (Desa Mampari Kecamatan Batumandi).

<sup>125</sup>Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta : LkiS Group, 2012), 54.

itu, pola pemahaman beliau juga melalui pendekatan tasawuf serta sosial kemasyarakatan yang akan mampu memberikan ketenangan serta solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.

**Kedua**, teks yang statis dan konteks yang dinamis. Fazlur Rahman, seorang mufassir dituntut mampu menangkap ideal moral yang ada dibalik teks Al-Qur'an yang bersifat literal (double movement) dengan memperhatikan situasi sosio-historis masa lalu disaat teks itu turun, kemudian ditarik lagi kedalam situasi saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari ramainya serta antusiasnya masyarakat yang selalu banyak dalam berbagai pengajian yang beliau adakan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an serta pembahasan *Asbāb Nuzūl* ayat yang beliau jelaskan serta beliau terapkan hikmah serta pelajaran terkait ayat tersebut.<sup>126</sup>

**Ketiga**, penafsiran bersifat relatif dan tentatif. Secara normatif, Al-Qur'an diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun kebenaran produk pemahaman Al-Qur'an bersifat relatif dan tentatif. Sebab, tafsir adalah respon mufassir ketika memahami teks kitab suci, situasi dan problem sosial yang dihadapinya. Jadi sesungguhnya ada jarak antara Al-Qur'an dan orang yang memeberikan pemaahaman atas tafsir ayat Al-Qur'antersebut. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif karena seorang mufassir sudah memiliki kecendrungan yang menyebabkan kandungan teks menjadi tereduksi dan

---

<sup>126</sup>Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020.

maknanya. Ketika seorang mufassir berhadapan dengan teks Al-Qur'an maka sebenarnya ia sudah memiliki *prior text*, yakni latar keilmuan, konteks sosial politik, kepentingan dan tujuan penafsiran.<sup>127</sup>

Guru Bakhiet dalam pengajiannya berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua atau lebih metode agar tafsir yang diciptakannya tidak seperti mengulang keilmuan yang telah ada. Pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an, ini dilakukan melalui hasil pembacaan ayat Al-Qur'an dari banyak keilmuan dengan memanfaatkan perangkat keilmuan seperti kajian tasawuf untuk menerapkan perbaikan akhlak.<sup>128</sup>

Pemahaman Guru Bakhiet dalam penafsiran Al-Qur'an tentu berbeda terkait kecenderungan yang beliau lakukan dalam memahami dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an kepada para jamaah di pengajian beliau. Perkembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an pada masa kontemporer dengan problematika keumatan yang beragam dan berkembang membuat metodologi dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya fokus pada satu metode saja, tapi mulai berusaha memadukan dua atau lebih metode penafsiran.

Sebagai contoh yang dilakukan oleh Guru Bakhiet yang memadukan dua pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Keterbukaan pemikiran dalam dunia tafsir kontemporer saat ini, membuat berbagai kalangan berlomba-

---

<sup>127</sup>Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, 55.

<sup>128</sup>Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube [www.youtube.com/watch?v=GVTdCB\\_UDpY&feature=youtu.be](http://www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be). Diakses tanggal 12 Novemver 2020.

lomba untuk merumuskan suatu pemahaman terbaru dalam memahami Al-Qur'an, mulai dari orang yang memang berkecimpung lama dalam dunia Al-Qur'an dan tafsir, akademisi hingga organisasi kemasyarakatan yang tujuannya untuk memperluas keilmuan hingga adanya tujuan khusus untuk menyebarkan dan mendakwahkan kajian Al-Qur'an lebih luas lagi.